II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Belajar

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya dimana perubahan yang diraih diharapkan bersifat menetap dan membawa dampak positif dalam kehidupan.

Menurut Dimyati (2013:17) dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output berupa respon, stimulus merupakan bentuk perlakuan diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur melainkan hal yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh pembelajar harus dapat diamati dan diukur, dalam hal ini pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Menurut Sardiman (2012:95) belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar jika tidak melakukan aktivitas, itulah sebabnya aktivitas merupakanprinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran, selanjutnya menurut Kokom komalasari (2011:13) menjelaskan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan

subjek/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan kemudian dievaluasi secara sistematis agar siswa atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan teori-teori belajar dimana penggunaannya sangat dibutuhkan dan digunakan sebagai dasar pedoman untuk mengkaji tentang konsep belajar dan faktor faktor yang mempengaruhi dalam belajar, teori-teori tentang belajar diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Teori Belajar Behavioristik.

Kajian dalam teori ini di dasari bahwa pemikiran belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*Behavior*) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berprilaku jika adanya rangsangan (stimulus), sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik di sekolah dasar akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru. Menurut Eveline Siregar (2010:25) dalam bukunya tentang teori belajar dan pembelajar mengatakan bahwa semakin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru maka akan semakin tepat dan intensif pula kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa didalam kondisi belajar tersebut lingkungan berperan sebagai perangsang (stimulator) yang harus direspon individu dengan sejumlah konsekuensi tertentu baik yang bersifat positif dan yang bersifat negatif yang bersifat menguatkan dalam belajar peserta didik.

Guru dalam menerapkan konsep teori belajar behavioristik sering menerapkan dengan cara yang salah, karena setiap kali peserta didik merespon secara tidak tepat, karena tidak dalam suatu tugas yang diharapkan guru langsung memarahi siswa tersebut dan langsung menghukum bahkan memarahi siswa tersebut dapat disebut salah satu ketidak profesionalan guru apabila hukuman tidak difungsikan sebagai penguat atau *reinforce.*

Dibawah ini menurut Nabisi Lapono (2009:3) yang termasuk dalam konsep penerapan teori pembelajaran behaviorisme diantaranya adalah:

a. Teori belajar *Respondent Conditioning* (pengkondisian respon).
b. Teori belajar *Operant Conditioning.*
c. Teori belajar *Observational Learning* (belajar Pengamatan).

Berdasarkan beberapa kajian teori tentang teori belajar *behavioristik* diatas diketahui bahwa teori belajar ini sangat berkaitan dengan konsep tingkah laku, hasil belajar diukur berdasarkan terjadi atau tidak terjadinya perubahan tingkah laku atau pemodifikasian tingkah laku yang baru. Tingkah laku tersebut sebagai hasil modifikasi tingkah laku lama, sehingga apabila tingkah laku berubah menjadi tingkah laku yang baru dan lebih baik dibandingkan tingkah laku yang lama. Perubahan tingkah laku disini bukanlah perubahan tingkah laku tertentu, tetapi perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki seseorang. Hal ini menyangkut perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, tingkah laku afektif, dan tingkah laku psikomotor.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada setiap individu banyak ragamnya baik sifat maupun jenisnya. karena itu, tidak semua perubahan dalam arti belajar, analogi dalam permasalahan ini ialah jika tangan seseorang bengkok akibat jatuh dari sepeda motor, maka perubahan tersebut tidak dapat dikatagorikan sebagai perubahan hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu usaha pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang didapat melalui pengolahan informasi sehingga individu dalam belajar mengalami sebuah perubahan perilaku dimana perubahan tersebut sesuai dengan tujuan awal individu dalam mengawali belajarnya.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Menurut Eveline Siregar (2010:26) belajar menurut teori ini adalah kegiatan mengasimilasikan dan mengakomodasikan berbagai informasi dan pengetahuan dari lingkungan hingga menjadi satu skema dan struktur mental tertentu. Teori belajar ini mengacu pada psikologi kognitif yang didasarkan pada kegiatan kognitif dalam belajar. Para ahli belajar teori ini berupaya

menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau *cognition* dalam kegiatan belajar. *Cognition* diartikan sebagai aktivitas mengetahui, memperoleh, dan megorganisasikan bahkan menggunakan pengetahuan yang diperoleh saat belajar. Tekanan utama dalam psikologi kognitif adalah perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjangnya *(long term memory).*

Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses, perkaitan utamanya adalah upaya untuk memahami proses individu mencari dan menyimpan informasi. Belajar kognitif berlangsung secara struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya, dan berkembang sesuai dengan tingkatan kognitifnya semakin tinggi tingkatan kognitifnya semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Itulah sebabnya teori belajar kognitivisme dapat disebut sebagai teori perkembangan kognitif, teori kognisi sosial, dan teori pemerosesan informasi.

Diasumsikan bahwa ketika individu belajar, didalam dirinya berlangsung proses kendali atau pemantauan bekerjanya sistem yang berupa prosedur strategi mengingat, untuk menyimpan informasi ke dalam (*long term memory*) dan strategi umum pemecahan masalah (materi kreativitas). Diantara teori

belajar yang termasuk kedalam teori belajar kognitivisme (Nabisi Lapono, 2009:19) adalah sebagai berikut:

1. Teori Perkembangan Kognisi
   Teori perkembangan kognisi dikemukakan oleh Piaget yang memandang bahwa sebagai struktur kognitif, peta mental, skema atau jaringan konsep guna memahami dan menanggapi pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Individu bereaksi pada lingkungan melalui upaya mengasimilasi berbagai informasi ke dalam kognitifnya. Proses asimilasi tersebut, perilaku individu diperintah struktur kognitifnya. Waktu mengakkomodasi lingkungan, struktur kognitif di ubah lingkungan, kemudian asimilasi tersebut ditempuh ketika individu manyatukan informasi baru ke perbendaharaan informasi yang telah dimiliki atau diketahuinya kemudian menggantikannya dengan informasi terbaru.
2. Teori Kognisi Sosial
   Teori ini didasari oleh pemikiran bahwa budaya berperan penting dalam belajar seseorang kemudian budaya yang mempengaruhi perkembangan tiap individu berkembang dalam konteks budaya sehingga proses belajar individu dipengaruhi oleh lingkungan utama budaya keluarga, budaya lingkungan individu membelajarkannya apa dan bagaimana berpikir.
3. Teori Pemerosesan Informasi
   Teori ini dikembangkan oleh model berpikir, pusat dan kajiannya pada proses belajar dan menggambarkan cara individu memanipulasi simbol dan memeroses informasi.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori ini belajar merupakan proses pengkonstruksian pengetahuan baru secara aktif oleh peserta didik berdasarkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Menurut Eveline Siregar (2010:25) dalam teori belajar dan pembelajaran mengatakan teori ini didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan sauatu teori belajar yang ikut melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan

dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Peserta didik akan mengaitkan materi pembelajaran baru dengan materi pembelajaran lama yang telah ada. Pendekatan teori ini menjelaskan bahwa peran guru hanya sebagai fasilitator dan pencipta kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mencari sendiri informasi, mengasimilasi dan mengadaptasi sendiri informasi dan mengkonstruksikan sendiri menjadi pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki masing-masing dengan kata lain, dalam pembelajaran peserta didik memegang peran kunci dalam mencapai kesuksesan belajarnya, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Terdapat kekhususan pandangan tentang teori belajar konstruktivisme apabila dibandingkan dengan teori belajar behaviorisme dan kognitivisme. Teori belajar behaviorisme lebih mementingkan aspek tingkah laku yang teramati, teori kognitivisme lebih memperhatikan tingkah laku dalam memproses informasi atau pengetahuan yang sedang dipelajari peserta didik tanpa mempertimbangkan pengetahuan atau informasi yang telah dikuasai sebelumnya, sedangkan menurut beberapa keterangan tentang teori belajar konstruktivisme diatas diketahui bahwa teori ini berdasarkan dari asumsi bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sebagai mana yang dikemukakan oleh teori belajar behaviorisme bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran peserta didik,

artinya bahwa peserta didik harus aktif secara mental untuk membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang di milikinya. Menurut Hanbury (Nabisi Lapono,2009:29) aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu sebagai berikut.

1. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan matematika dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki.
2. Materi pelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengerti.
3. Strategi peserta didik lebih bernilai.
4. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.
5. Dalam mengupayakan implementasi teori belajar konstruktivisme.

Berdasarkan uraian tentang model teori-teori belajar diatas dapat dilihat dengan jelas antara kekurangan dan kelebihan dari masing-masing teori belajar tersebut. Teori-teori belajar diatas digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar pedoman dalam melakukan penelitian, ketiga teori tersebut mendukung dan sesuai dengan judul penelitian ini dimana motivasi belajar dan disiplin belajar merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya kegiatan belajar di dalam kelas sebagai lingkungan sekolah dan di rumah sebagai lingkungan keluarga yang menaunginya. Berdasarkan Pendekatan teori yang dijelaskan diatas maka teori yang belajar behavioristik dapat dikatakan memiliki pendekatan yang sangat mendukung proses penelitian, teori behavioristik atau yang sering disebut sebagai teori tingkah laku mangandung pendekatan bahwa belajar merupakan proses stimulus respon, siswa akan mengalami proses belajar jika adanya stimulus atau rangsangan yang diberikan, stimulus ini bisa berupa faktor motivasi belajar yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar yang mengandung banyak faktor yang bisa digunakan untuk

membangkitkan gairah belajar para siswa bahkan disiplin belajar yang diterapkan didalam kelas oleh guru akan mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. disiplin yang diterapkan mengandung aturan-aturan yang hendak dipatuhi oleh setiap peserta didik, hal ini juga sangat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya untuk melaksanakan kegiatan belajar di dalam kelas.

B. Konsep Prestasi Belajar IPS

1. Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “prestaie” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha, sehingga disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu usaha yang dilakukan seseorang sebagaimana yang diungkapkan Hamalik (2009:59) menjelaskan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Sukanca (2002:98) mengatakan Prestasi belajar sebagai sebuah kecakapan aktual (*actual ability*) yang diperoleh seseorang setelah belajar, suatu kecakapan potensial (*potencial ability*) yaitu kecakapan dasar yang berupa posisi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai prestasi, kecakapan aktual

dan kecakapan potensial ini dapat dimasukan kedalam istilah yang lebih umum yaitukemampuan (*ability*)

Menurut Ahmadi (2012:2) yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam suatu usaha kegiatan belajar dan perwujudan prestasinya dapat dinilai dengan nilai yang diperoleh dari setiap mengikuti tes. Sedangkan menurut Ahmad susanto (2013:5) dalam bukunya tentang teori belajar dan pembelajaran mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Sukmadinata (2007:102) prestasi belajar atau hasil belajar adalah realisasi dan pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial dan kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar kemudian di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Dimyati (2006:3). prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan daari sisi siswa, prestasi belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil pencapaian yang diperoleh siswa dan guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Tu u (2004:75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Hamalik (2004:48), perstasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Menurut uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar siswa pada jangka waktu tertentu dimana hasil tersebut bisa juga berupa nilai-nilai, angka-angka yang di berikan oleh guru sesuai dengan aktivitas belajar yang di lakukan masing-masing siswa bahkan bisa berupa perubahan tingkah laku yang positif pada siswa yang bersifat menetap sehingga berdampak pada aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan belajar merupakan usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang keberhasilannya diukur dengan prestasi. motivasi belajar dalam penelitian ini dapat di definisikan sebagai daya pendorong yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku menuju evaluasi penampilan dengan indikasi.

Menurut nurkanca (2002:104) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya dalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

   a. Faktor intelegensia

   Intelegensia dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal disekolah yang didalamnya berpikir dan perasaan. Intelegensia ini memegang peranan yang sangat penting bagi hasil belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensia dalam mencapai hasil hasil belajar yang maksimal maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan kegiatan berpikir.

   b. Faktor minat

   Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasakan ketrterikan pada bidang tertentu. Siswa yang kurang berminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.

   c. Faktor keadaan fisik dan psikis

   Keadaan fisik menunjukan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lainnya. Keadaan psikis menunjukan pada keadaan stabilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

2. Faktor eksternal

Faktor internal ini berasal dari luar diri siswa. Faktor ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya dalah sebagai berikut :

a. Faktor guru

Guru sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti, dan mengambangkan serta memberikan pelajaran teknik karena itu setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan. Guru juga menunjukan flexibiliatas yang tinggi yaitu pendekatan didaktif dan gaya memimpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang hasil belajar siswa semaksimal mungkin.

b. Faktor lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan dirumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Kericuhan keluarga, kurang perhatiannya orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar.

c. Faktor sumber belajar

Salah satu faktor yang menunjang kegaiatan belajar dan keberhasilannya adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa medi atau alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu

siswa dalam melakukan perbuatan belajar sehingga pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna.

Menurut Djamarah (2008:175) juga berpendapat tentang faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan
   a. Lingkungan alami.
   b. Lingkungan sosial budaya
2. Faktor instrumental
   a. Kurikulum
   b. Program
   c. Sarana dan fasilitas
   d. Guru
3. Kondisi fisiologis
4. Kondisi psikologis
   a. Minat
   b. Kecerdasan
   c. Bakat
   d. Motivasi
   e. Kemampuan kognitif

2. Pengertian IPS

Menurut A. Kosasih Djahri dalam Sapriya (2006:7) pendidikan IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan ditaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Ilmu pengatahuan sosial adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan sekolah menengah yang mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untukk mengambil bagian di dalam kehidupannya sebagai warga negara atau warga masyarakat di tingkat lokal, nasional dan dunia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik, mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Mata pelajaran IPS di sekolah merupakan sebuah studi yang terkordinasi, sistematis yang dikembangkan atas dasar konsep-konsep disiplin ilmu antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama dan sosiologi dan juga konsep yang dibutuhkan dari ilmu alam dan matematika.

3. Karakteristik IPS

Menurut standar isi sekolah dasar (SD) pada peraturan Mendiknas No. 22 tahun 2006 dinyatakan bahwa mata pelajaran IPS termasuk ke dalam golongan mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta

menanamkan kebiasaan berfikir dan berprilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Standar isi kompetensi lulusan sebagai berikut :

a. Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga.
b. Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga dan lingkungan tetanga, serta kerja sama diantara keduanya.
c. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keberagaman suku bangsa dilingkungan kabupaten, kota dan provinsi.
d. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi dilingkungan kabupaten/kota provinsi
e. Meghargai berbagai peniggalan dan tokoh sejarah nasional, keberagaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia.
f. Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
g. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di asia tenggara serta benua-benua.
h. Mengenal gejala alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam.

4. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang melitputi ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah serta mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat (pargito,2010:76).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah segala sesuatu yang hendak di capai dalam belajar siswa sehingga berdampak pada kehidupan siswa di mana dalam belajar IPS di harapkan siswa dapat mengetahui dan memahami fungsinya sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi baik sesama manusia bahkan hubungannya dengan alam.

C. Konsep Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung akan tetapi di interpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Kemudian motif juga dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat dengan pernyataan tentang mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan, karena motivasi merupakan kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, motivasi juga dapat dikatakan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang dalam proses memengaruhi kelompok atau orang lain yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkannya, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.

Menurut Djali (2008) motivasi adalah keadaan fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas

tertentu guna mencapai suatu tujuan dan kebutuhan. (Hamalik 2004:158) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Keinginan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai akan menimbulkan energi dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan berprestasi guna memperoleh prestasi belajar yang baik.

Menurut Uno (2007: 23) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan dalam teori motivasi, pendekatan teori tersebut akan digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Beberapa teori yang di kemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

1. Teori Mc Clelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Teori Mc. Clelland (Soedrajat : 2008) dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Acievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan melaksanakan

sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil."

Menurut Mc. Clelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

2. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Menurut Herzberg (Soedrajat,2008) teori yang dikembangkannya dikenal dengan "model dua faktor" dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau "pemeliharaan". Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang

dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik.

3. Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Teori Victor H. Vroom, (dalam Soedrajat : 2008) mengetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai “teori harapan”. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan

sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa bagi siswa yang memiliki motivasi yang besar dalam belajar berbanding lurus dengan prestasi belajar yang akan di raihnya, peneliti menduga ada pengaruh antara motivasi belajar yang dimiliki siswa dengan prestasi yang akan di raihnya sehingga semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula prestasi yang diperolehnya, kemudian berbanding terbalik, jika motivasi belajar siswa tersebut rendah maka prestasi belajar yang diraihnya akan rendah pula.

Menurut sardiman (2012:74) pengertian motivasi mengandung tiga elemen penting diantaranya adalah :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi diri setiap individu manusia. Perkembangan energi di dalam sistem *"neurophysiological"* yang ada pada manusia (walau pun motivasi itu muncul dari diri manusia), penampakannya akan manyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa (feeling), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut dengan adanya kebutuhan.

Selanjutnya menurut Sadirman (2012:85) menjelaskan tentang tiga fungsi motivasi belajar diantaranya :

1. Mendorong manusia untuk berbuat.
   Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan.
   Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan.
   Yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian ketiga elemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergantung dengan persoalan gejala kejiawaan, perasaan dan juga emosi, untuk

kemudian bertindak atau melakukan sesuatu semua ini di dorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Menurut B. Uno (2006 : 8) kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosional seseorang. Guru dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Menurutnya motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.

Eviline Siregar (2010:51) mengemukakan bahwa proses pembelajaran selain membahas tentang teori belajar dan pembelajaran, ada hal lain yang juga penting untuk dikaji korelasinya dengan proses belajar dan pembelajaran yaitu berkenaan dengan motivasi. Bagaimana perannya dalam belajar dan pembelajaran. Secara umum terdapat peranan penting motivasi dalam belajar, pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan, kedua adalah motivasi memeganng peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Djamarah (2011:150) juga menjelaskan bahwa jenis-jenis motivasi dapat dibedakan dua yaitu :

1. Motivasi Instrinsik

   Motivasi instrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi dikatakan instrinsik jika ujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik unuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah dan sebagainya.

2. Motivasi Ekstrinsik

   Adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi dapat dikatakan ekstrinsik jika anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar *(resides in some factors outside the learning situation)*. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang di pelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tertinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip dalam motivasi belajar (Djamarah,2011:152) adalah sebagai berikut :

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi memerlukan prestasi dalam belajar.

kekuatan mental yang terdapat pada diri siswa menjadi sebuah energi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber diantaranya adanya keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita dan kemudian dapat disimpulkan berapa besarnya sumber kekuatan tersebut bisa dilihat dalam bentuk motivasi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk dalam perilaku belajar, dikarenakan didalam motivasi terkandung rasa keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap atau perilaku individu untuk belajar

Adapun ciri-ciri dari motivasi pada peserta didik (Sardiman, 2004:83) yaitu:

1. Tekun dalam belajar.
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukan minat terhadap bermacam jenis masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepas hal yang diyakininya.
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Ada beberapa bentuk yang bisa di lakukan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (sardiman, 2012:92) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan angka.
2. Pemberian hadia
3. Adanya saingan atau kompetisi
4. Ego-involvement
5. Member ulangan
6. Mengetahui hasil belajar
7. Memberikan pujian
8. Adanya hukuman yang mendidik
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat belajar
11. Tujuan yang di akui dan diterima dengan baik oleh siswa

Perilaku belajar di dalamnya terdapat motivasi belajar, penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru sebagai pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik memberikan motivasi berikut dengan penguatan-penguatan didalamnya begitu juga dengan orang tua yang bertugas untuk memberikan motivasi sepanjang hayat, dari pernyataan diatas hendaknya para guru dan orang tua mengetahui apa saja yang terdapat dari unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa (Dimyati dan mudjiono, 2013:97) adalah sebagai berikut :

1. Cita-cita atau aspirasi siswa.
2. Kemampuan siswa.
3. Kondisi siswa.
4. Kondisi lingkungan siswa.
5. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.
6. Upaya guru membelajarkan para siswanya.

Terdapat juga upaya-upaya yang bisa dilakukan orang guru dan para orang tua dalam upaya meningkatkan motivasi belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2013:201) diantaranya sebagai berikut:

1. Optimalisasi penerapan prinsip belajar.
2. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran.
3. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan.
4. Pengambangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh setiap individu dalam belajar terdapat kekuatan mental penggerak dalam belajar, kekuatan mental ini berupa keinginan, perhatian, kemauan, cita-cita dan tujuan. Kemudian kebutuhan utama yang mendasari motivasi dikarenakan adanya kebutuhan dari tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Hadirnya dorongan tersebut menimbulkan motivasi untuk mencapai semua yang diinginkan sehingga timbulah aktivitas yang mendukung terwujudnya keberhasilan serta semangat yang ditimbulkan mendatang efek yang positif kerena memberikan energi berupa semangat untuk menghadapi semua tantangan dan masalah, dapat disimpulkan bahwa tingginya hasil belajar atau prestasi belajar yang akan diraih dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki.

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti menyimpulkan yang di maksud dengan motivasi belajar merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri peserta didik yang berfungsi sebagai motor untuk yang mendorong peserta untuk mencapai sebuah tujuan belajar dimana hadirnya motivasi belajar bisa

dittimbul akibat rangsangan baik yang berada dari diri siswa maupun dari lingkungan peserta didik.

D. Konsep Disiplin Belajar.

Menurut Tu'u (2004:32) disiplin adalah suatu kondisi yang diciptakan dan terbentuk akibat terjadinya kepatuhan terhadap sebuah peraturan dan norma-norma yang berlaku, hal ini dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang baru dan memodifikasi secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dari lingkungan untuk menunjukan suatu ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

Adanya kedisiplinan di sekolah berarti perlu adanya kesadaran dan ketaatan dari semua pihak yang ada di sekolah tersebut untuk mematuhi semua peraturan dan norma-norma yang ada disekolah sebagai ranah pendidikan dan khususnya adalah siswa sebagai individu yang belajar, tentunya disiplin tersebut diharapkan dilakukan dengan sepenuh hati, dilaksanakan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan tanpa adanya sebuah perasaan terpaksa terhadap penerapan sikap disiplin tersebut. Hadirnya disiplin dalam proses belajar dan mengajar disekolah berarti juga menumbuhkan sikap disiplin siswa dalam belajar dimana menuntut siswa untuk taat dan patuh terhadap aturan yang diterapkan guru dalam belajar didalam kelas.

Hal yang penting yang hendaknya diperhatikan ialah untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran dengan cara menumbuhkan rasa disiplin dan memelihara rasa disiplin tersebut untuk mendukung rencana pengajaran yang diharapkan, adanya sebuah ketertiban di dalam kelas dan kedisiplinan siswa akan memudahkan rencana kegiatan belajar mengajar dan tujuan pembelajaran itu sendiri, sedangkan penerapan sikap disiplin belajar dirumah adalah ketaatan dan kepatuhan melaksanakan belajar dirumah yang dilakukan dengan senang hati dan penuh kesadaran dari pihak orang tua yang memiliki peranan ganda yaitu sebagai pengasuh dan pendidik hendaknya memberlakukan dan memeperhatikan perlunya sikap disiplin demi tercapainya tujuan belajar yaitu hasil belajar dan prestasi belajar yang baik.

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan, dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Menurut Djamarah (2002:12) disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, keterikatan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai.menurut Atmosudirdjo (2000:22) menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan pada segala apa yang menjadi ketentuan-ketentuan dallam

belajarsedangkan menurut Mursanto (2992:145) disiplin adalah mengikuti atau mematuhi hal-hal yang menyangkut dengan tata tertib”

Menimbulkan rasa disiplin, hendaknya disiplin tersebut tumbuh dengan adanya kesadaran, tanpa adanya rasa keterpaksaan, adanya kesadaran yanng muncul disebabkan oleh individu tersebut mempunyai tingkat kesabaran kemudian menyadari bahwa hadirnya disiplin akan menghadirkan sebuah kesuksesan, dan sebaliknya hadirnya disiplin diiring keterpaksaan disebabkan oleh adanya rasa takut akan berlakunya sebuah hukuman akibat dari pelanggaran peraturan.

Disiplin juga dibutuhkan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajarnya, ini berkaitan dengan bagai mana siswa tersebut mengolah dan mengatur waktu saat beraktivitas, memiliki sebuah sikap disiplin adalah suatu keharusan bagi setiap siswa, sebab dengan disiplin ini dapat meningktan aktivitas siswa dalam belajar yang berorientasi kepada hasil belajar maupun prestasi belajar yang diinginkan, dengan adanya disiplin siswa juga bisa memilliki sebuah keterampilan maupun kecakapan mengenai belajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi antar individu dengan lingkungan belajarnya sehingga di dalam sebuah interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar, ini berarti bahwa dalam aktivitas belajar dan mengajar terdapat sebuah aturan-aturan mau pun tata tertib yang harus di ikuti dan dilaksanakan bersama, maka terlihatlah disini bahwa adanya sebuah disiplin yang diterapkan untuk

mematuhi semua peraturan dan tata tertib diatas baik disekolah mau pun kehidupan belajar di rumah, sehingga dengan dilaksakannya semua aturan diatas diharapkan tercapainya hasil belajar dan prestasi belajar yang baik.

Unsur-unsur dari disiplin (Tu'u, 2004:33) adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa disiplin itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, dapat juga muncul kerena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan luar dirinya.
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketaatan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
5. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Hadirnya disiplin sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk membiasakan diri menjalankan semua peraturan dan norma-norma yang ada, dimana pun individu tersebut berada, adanya disiplin hendaknya tidak diabaikan oleh setiap individu didalam hidupnya, ketidak pedulian terhadap disiplin akan banyak menghadirkan masalah-masalah karena perilaku yang individu tampilkan tidak memiliki kesesuaian terhadap peraturan maupun norma-norma yang berlaku di sekitarnya.

Menurut Tulus Tu'u (2004:37) menjelaskan bahwa disiplin memiliki peranan penting didalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Disiplin itu penting dikarenakan memiliki alasan sebagai berikut:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa adanya disiplin yang baik suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran secara positif, disiplin member dukungan terhadap lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyaratan kesuksesan seseorang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin terjadi tidak hanya berasal dari dalam diri siswa melainkan juga bersumber dari luar diri siswa, siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa tersebut belajar dan melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.

Menurut Tulus Tu'u (2004:53) mengemukakan bahwa pelanggaran berkaitan dengan disiplin dapat sebabkan karena tujuh hal diantaranya adalah :

1. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
2. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
3. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
4. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
5. Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
6. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus terhadap siswa yang bermasalah.
7. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

Sesuai dengan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelanggaran disiplin terjadi karena sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan guru, kurang mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian masalah yang muncul mengakibatkan perilaku siswa yang cenderung negatif merupakan faktor dari kurangnya rasa nyaman dalam sekolah ditambah dengan masalah dari dalam siswa tersebut sehingga peraturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah belum bisa di ikuti dengan baik.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan ini di jadikan bahan rujukan peneliti dalam melakukan penelitian untuk menyusun aspek peneltian dalam metodelogi seperti variabel penelitian, subjek penelitian, definisi operasional, kisi-kisi angket, indikator pengukuran dan teknik pengumpulan data yang di gunakan sehingga menjadi sebuah pedoman peneliti dalam melakukan penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian diantaranya adalah :

1. Betty Asmarawati (2011)

   Penelitian yang dilakukan oleh betty asmarawti ialah tesis dengan judul "Hubungan antara motivasi belajar dan disiplin belajar IPS siswa kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 1 Bandarlampung tahun pelajaran 2011-2012" dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar ditunjukan dengan hasil analisis data didapatkan F hitung sebesar 115,184 dengan F tabel

sebesar 2,71 dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukan bahwa kedua variabel memengaruhi peningkatan prestasi belajar.

2. Herlinawati (2012)

   Penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati ialah tesis dengan judul "Pengaruh media audio visual pada materi sistem peredaran darah untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Bumisari tahun 2012" dengan hasil yang diperoleh terdapat peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa sebesar 54,83% pada siklus pertam dan 75% pada siklus kedua.

3. Muhammad Sainer (2013)

   Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sainer aialah skripsi dengan judul "Hubungan motivasi belajar dan kebiasaan membaca siswa dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Labuhan Ratu Bandarlampung tahun pelajaran 2013-2014 dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan motivasi belajar dan kebiasaan membaca secara bersama-sama dengan prestasii belajar ditunjukan oleh R hitung sebesar 0,967 atau sebesar 96,7% dan berada pada katagori keeratan sangat tinggi.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiono 2013:91).

Prestasi belajar merupakan pencapaian dari hasil belajar yang di peroleh siswa dalam kurun waktu tertentu ketika berada di sekolah, prestasi belajar dapat di ketahui ketika dalam proses belajar mengajar siswa berhasil memahami apa yang di inginkan oleh guru sebagai pendidik, prestasi belajar dikatakan berhasil jika sesuai dengan tujuan belajar yang telah di tetapkan guru oleh kurikulum. Prestasi belajar yang dicapai oleh para siswa memiliki keberagaman, ada yang memiliki prestasi belajar yang tinggi, rendah, mau pun prestasi belajar yang di katagorikan biasa-biasa saja, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi akan tetapi siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran, memiliki kediplinan yang tinggi, dan mempunyai keinginan besar dalam belajar atau yang di sebut dengan motivasi dalam belajar akan memiliki peluang yang besar untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

Tercapainya tujuan pembelajaran siswa di pengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor motivasi belajar. Motivasi belajar adalah suatu bentuk sikap yang memberikan energi lebih kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga sangat membantu siswa untuk mencapai sebuah prestasi belajar yang di inginkan. Motivasi belajar siswa yang ada bukan hanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri melainkan bisa berasal dari faktor eksternal siswa tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah disiplin belajar siswa, Disiplin belajar siswa disekolah maupun di rumah di duga memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang siswa capai, hadirnya sikap disiplin siswa sangat membantu siswa dalam mencapai kebutuhan akan belajar siswa. Disiplin belajar mengajarkan siswa akan perlunya mematuhi semua aturan-aturan maupun norma-norma dalam belajar yang harus di ikuti, hal ini agar siswa terbiasa dengan semua peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah mau pun lingkungan belajarnya di rumah. Karena siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya yang memiliki berbagai macam aturan yang berbeda sehingga menuntut untuk di patuhi. Kepatuhan yang di ajarkan dalam disiplin juga berguna bagi peserta didik, kelak ketika peserta didik menginjak masa dalam usaha meniti karir, disiplin sangat membantunya meningkatkan kinerja dalam segala profesi yang menginginkan maksimalnya hasil kerja. Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa sadar akan disiplin belajar sangat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dugaan adanya pengaruh antara motivasi berprestasi daan lingkungan belajar di sekolah terhadap prestasi belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

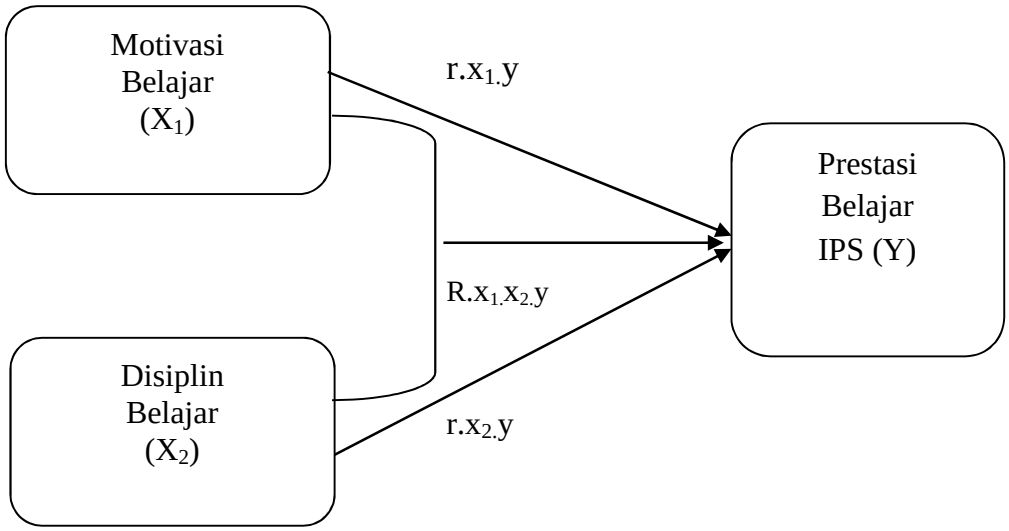

Gambar .2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

r_{x1y} : Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS (X_1->Y)
r_{x2y} : Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS (X_2->Y)
R_{x1x2y} : Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS (X_1,X_2->Y)

G. Hipotesis

Hipotesisi merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian adalah :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015.